

**PERGESERAN TRADISI PATANG PULOAN DI DESA TONGKO  
KECAMATAN BAROKO KABUPATEN ENREKANG**

**Oleh:**

**TAUFIK**

*Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar*

**FIRMAN UMAR**

*Dosen FIS Universitas Negeri Makassar*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pelaksanaan tradisi patang puloan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. (2) untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Patang puloan (3) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi patang puloan. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sebanyak 3012 jiwa. Sedangkan jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan teknik *sampling* pertimbangan (*purposive sampling*) yaitu dengan jumlah sampel dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan 30 sampel diantaranya 5 orang tokoh adat, 5 orang tokoh agama, 15 orang masyarakat dan 5 orang dari pemerintah setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Pelaksanaan tradisi Patang puloan merupakan puncak acara dalam rangkaian acara/ritual upacara kematian di Desa Tongko yang dimulai dari acara *sangbonginna* (malam pertama) yang terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu kegiatan siang dan kegiatan malam, *mangbongi tallu* (malam ketiga), *mangbongi pitu* (malam ketujuh), dan *mangpatang puloan* (malam keempat puluh) yang terdiri dari dua tahapan acara, pertama adalah *mangpepellao* (menurunkan), kedua adalah *manggere tedong* (menyembelih kerbau). (2). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi patang puloan: a. Nilai kebersamaan dan rasa solidaritas. b. Memupuk kerja sama dalam bentuk gotong royong. c. Nilai Kepercayaan (3). Faktor yang mempengaruhi pergeseran Tradisi Patang puloan: a. Faktor Perkembangan zaman (Globalisasi). b. Faktor pendidikan. c. Faktor ekonomi. d. Faktor Agama (Kepercayaan). Disarankan kepada masyarakat agar menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi patang puloan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun terjadi perkembangan zaman (Globalisasi), pendidikan dan agama (kepercayaan) yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat untuk melakukan perubahan.

**KATA KUNCI:** *Pergeseran, Tradisi Patang puloan.*

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan satu kata yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah bangsa, termasuk bangsa Indonesia yang merupakan negara majemuk dengan *multiculture* terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, di mana setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Beragamnya kebudayaan tersebut bukanlah merupakan suatu perbedaan melainkan menjadi suatu kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya adalah “walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu”. Maksudnya adalah dalam perbedaan tersebut, masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan damai dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hukum adat merupakan sebuah aturan kebiasaan manusia dalam hidup bermasyarakat sejak manusia itu diturunkan ke muka bumi, hukum adat adalah hukum asli dari sebuah bangsa. Sumbernya adalah peraturan-peraturan hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dan dipertahankan dengan kesadaran hukum masyarakatnya. Sementara adat sering dipandang sebagai sebuah tradisi sehingga terkesan sangat lokal dan ketinggalan zaman. Hal ini dapat dimaklumi karena hukum adat adalah suatu aturan tanpa adanya sanksi riil (hukuman) di dalam masyarakat kecuali menyangkut soal dosa adat yang erat berkaitan dengan soal-soal pantangan untuk dilakukan.

Di zaman modern, setelah Indonesia memasuki era reformasi, ketentuan yang mengatur mengenai hukum adat lebih jelas dasar yuridisnya. Setelah amandemen kedua UUD 1945, tepatnya pada Pasal 18B ayat (2), hukum adat dihargai dan diakui oleh Negara, Pasal tersebut berbunyi:

“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai

dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.

Pasal tersebut telah membuktikan bahwa dasar yuridis berlakunya hukum adat di Indonesia ada, dan diakui oleh pemerintah. Dasar yuridis tersebutlah yang dapat menjelaskan berlakunya hukum adat secara sah di Indonesia. Hukum adat adalah hukum yang harus diperjuangkan karena merupakan hukum tertua yang telah dimiliki Indonesia dan juga karena Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya dengan keanekaragaman suku, ras, agama, dan budaya, sehingga dengan hukum adat, maka segala kepentingan dalam suatu masyarakat adat dapat diayomi olehnya, dan untuk Indonesia yang lebih baik.

Sehubungan dengan itu, dalam hal kematian juga diatur dalam hukum adat. Pada setiap daerah (wilayah adat) memiliki tradisi tertentu baik dalam pelaksanaan upacara maupun kenduri kematian. Seperti pada masyarakat Duri kabupaten Enrekang terdapat sebuah tradisi Patang Puloan.

Pada masyarakat Duri, tradisi Patang Puloan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada hari ke 40 terhitung mulai dari hari pertama meninggalnya seseorang. Tujuannya adalah untuk mendoakan yang meninggal dengan harapan agar mendapatkan ampunan, keselamatan serta tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Pada pelaksanaan tradisi Patang Puloan ini, terdapat syarat-syarat tersendiri, seperti hewan-hewan yang akan disembelih maupun cara atau proses pelaksanaannya. Pada prinsipnya, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya bertujuan kepada yang meninggal, akan tetapi di sisi lain juga untuk mempererat kembali ikatan persaudaraan. Serta sebagai sarana untuk mengetahui silsilah garis keturunan keluarga yang lain.

Namun pada perkembangannya, tradisi Patang Puloan ini telah mengalami pergeseran. Perkembangan zaman mampu mempengaruhi masyarakat untuk terus melakukan perubahan

pola pikir kearah yang lebih modern. Sehingga ilmu pengetahuan yang berkembang baik dari segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Khususnya agama Islam, masyarakat yang mulai mencari ilmu pengetahuan tentang agama Islam, kemudian didukung oleh masuk dan berkembangnya organisasi keagamaan yang banyak memberikan pengetahuan yang lebih mendetail tentang agama islam, sehingga masyarakat suku Duri lebih mudah untuk menerima ajaran Islam yang baru.

Pola pikir yang telah berubah tersebut mampu membawa masyarakat Duri untuk sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi-tradisi adat. Adapun yang masih memegang teguh warisan-warisan kebudayaan, semakin terkucil keberadaannya di tengah-tengah pola pikir masyarakat lain yang sudah semakin berkembang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi dalam bahasa latin yaitu “ *tradition* ” yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana ialah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan). Karena tanpa adanya hal ini maka tradisi dapat punah, dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun dan masih dijalankan dimasyarakat.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala

serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Fungsi tradisi itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

Dalam kehidupan, kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu, sehingga kebudayaan yang turun-temurun dari generasi-kegenerasi harus tetap hidup, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Melville J. Herskovits membagi empat unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

1. Alat-alat teknologi.

2. Sistem ekonomi.
3. Keluarga.
4. Kekuasaan politik.

Sedangkan menurut Bronislaw Malinowski menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

1. System norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
4. Organisasi kekuatan.

Beberapa macam unsur-unsur kebudayaan untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan, lazim disebut (*Cultural Universals*). Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal yaitu dapat dijumpai di manapun di dunia ini.

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai (*cultural universals*), Yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara dan seni gerak).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan)

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia Dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang

tidak selalu baik baginya. manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut, sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia adalah terbatas, dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhannya.

Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Misalnya suku bangsa Kubu yang tinggal di pedalaman daerah Jambi, masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alamnya, Rata-rata mereka itu masih merupakan masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal tetap, hal mana disebabkan karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung dari lingkungan alam. Taraf teknologi mereka belum mencapai tingkatan dimana kepada manusia diberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkan dan menguasai lingkungan alamnya.

Kebudayaan mengatur agar manusia mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikap kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tak ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi setiap orang, bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti bahwa kebiasaan seseorang itu berbeda dari kebiasaan orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri.

Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah-laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan itu semuanya

menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, umumnya dinamakan adat-istiadat.

Adat istiadat berbeda pada suatu tempat dengan adat istiadat yang ada di tempat lain, begitu pula adat-istiadat berbeda pada suatu tempat menurut waktunya. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum bernama hukum adat. Namun adat-istiadat juga mempunyai akibatnya apabila dilanggar oleh anggota masyarakat dimana adat-istiadat tersebut berlaku. Misalnya adat-istiadat dikalangan masyarakat tertentu, adat menetapkan bahwa keluarga pria lah yang harus melakukan pememinangan terhadap seorang gadis. Adat-istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan dipelihara secara turun-temurun.

Disamping adat-istiadat ada kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan (Hukum), yang biasanya dibuat dan mempunyai sanksi tegas. Peraturan bertujuan membawa suatu keserasian dan memperlakukan hal-hal yang bersangkutan paut dengan keadaan lahiriah maupun batiniah manusia.

Peraturan (Hukum) dibuat oleh Negara atau badan-badan Negara yang diberi wewenang seperti MPR, DPR, Pemerintah dan lain sebagainya. Peraturan-peraturan (hukum) yang tertulis sifatnya seringkali terlampaui kaku dan biasanya kurang dapat mengikuti kepesatan perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Di dalam setiap masyarakat ada yang dinamakan pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak dan berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi, kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama tadi, maka pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola

perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatari terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor yang lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Pada umumnya faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan ada juga yang bersumber dari luar, faktor-faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain adalah:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
2. Penemuan-penemuan baru.

Apabila ditelaah lebih lanjut perihal penemuan-penemuan baru, maka ada beberapa faktor pendorong yang dipunyai masyarakat bagi individu pendorong tersebut adalah:

1. Kesadaran individu-individu akan kekurangan dalam kebudayaan.
2. Kualitas ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
3. Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.
3. Pertentangan (*conflict*).
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.

faktor-faktor perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

1. Lingkungan dan alam fisik yang ada di sekitar manusia.
2. Peperangan.
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan.

- a. Kontak dengan kebudayaan lain.
- b. Sistem pendidikan formal yang maju.

- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
  - d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
  - e. Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*).
  - f. Penduduk yang heterogen.
  - g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
  - h. Orientasi ke masa depan.
  - i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki kehidupan.
1. Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan.
    - a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
    - b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
    - c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
    - d. Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat atau vested interest.
    - e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
    - f. Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing atau sikap yang tertutup.
    - g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
    - h. Adat atau kebiasaan

pergeseran yang terjadi dalam isi konsep kebudayaan ialah kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Dulu kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda namun kini lebih dari sebuah kata kerja, kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, seperti misalnya karya-karya kesenian, buku-buku, alat-alat, apalagi jumlah museum, dan lain sebagainya, kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang yang membuat alat-alat dan senjata-senjata, dengan tata upacara tari-tarian dan mantera-mantera yang menentramkan roh jahat. Tradisi-tradisi yang ada pada suatu daerah merupakan suatu kekayaan tersendiri yang mempunyai nilai-nilai tersendiri pula, nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi pegangan atau pedoman hidup suatu masyarakatnya dari dulu hingga kini. Nilai-nilai yang terkandung dalam hukum adat

merupakan cerminan dari kepribadian masyarakatnya sehingga sebagian besar masyarakat adat masih mempertahankan kebudayaan bahkan terus dijaga kelestariannya, namun tidak sedikit juga masyarakat yang perlahan-lahan mulai meninggalkan tradisi yang sudah ada kemudian digunakan dengan kebiasaan baru yang lebih modern.

Salah satunya adalah tradisi patang puloan yang ada pada masyarakat di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, tradisi ini dikenal sebagai sebuah tradisi untuk memperingati 40 hari kematian seseorang dengan tujuan untuk mendoakan agar mendapatkan ampunan dan keselamatan.

## METODE PENELITIAN

Variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah variable Tunggal yaitu “Pergeseran tradisi patang puloan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang”. Model dan Desain penelitian ini menggunakan model *ex post facto* karena peneliti tidak melakukan tindakan terhadap variabel, tetapi hanya meneliti hal-hal yang sudah terjadi sebelumnya. Dan desainnya pun dirancang secara *Deskriptif Kualitatif* di karenakan penelitian ini hanya membutuhkan beberapa informan yang desainnya dirancang untuk menggambarkan masalah Pergeseran tradisi patang puloan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang penelitian ini maka perlu dikemukakan definisi operasionalnya. Variable penjelasan yang dimaksud ialah:

- Pergeseran tradisi adalah terjadinya sebuah perubahan terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yaitu peringatan 40 hari kematian.
- Patang puloan atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai peringatan 40 hari kematian, hal ini dilakukan untuk mendoakan orang yang meninggal tersebut agar mendapatkan tempat yang layak disisi Tuhan, perhitungan

40 hari ini terhitung dimulai dari meninggalnya seseorang.

Dalam suatu penelitian sosial, keberadaan populasi merupakan sesuatu yang mutlak sebagai sumber informasi dalam memperoleh data guna menjawab masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan masyarakat di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah 3012. Dalam karya ilmiah ini tehnik penarikan sampelnya menggunakan *Purposive Sampling* yang merupakan tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan subjektivitas dari pelaksanaannya untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya pada pengumpulan informasi dipilih orang, informan atau responden yang dianggap paling tahu. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan menggunakan 30 sampel dari masyarakat Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yaitu 5 orang perwakilan dari tokoh adat, 5 orang perwakilan tokoh agama, 5 perwakilan dari unsur pemerintahan, dan 15 orang dari masyarakat yang ada di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah dokumen dalam bentuk arsip-arsip. Catatan-catatan resmi dan lain sebagainya. Untuk kepentingan analisis data hasil penelitian, digunakan analisis *deskriptif kualitatif* terutama dalam menggambarkan tentang Pergeseran tradisi Patang puloan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Patang puloan merupakan acara yang terpenting dalam rangkaian acara/ritual upacara kematian di Desa Tongko. Tahapan acara biasanya dimulai dari acara *sangbonginna* (malam pertama), acara *Mangbongi tallu* (malam ketiga), acara *mangbongi pitu* (malam ketujuh), dan acara *mangpatang puloan* (malam keempat puluh).

Acara *sangbonginna* (Malam pertama). Ada dua kegiatan pertama kegiatan Siang. pada siang hari terlebih dahulu dilangsungkan acara pemakaman si mayat, dalam acara ini Keluarga, kerabat dekat maupun kerabat jauh, juga masyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal berbondong-bondong datang melayat, pelayat yang hadir biasanya membawa *sadekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) berupa barang atau kebutuhan untuk mengurus mayat, selain itu ada juga yang membawa *passolo* atau amplop berisi uang. Pada acara pemakaman ini yang perlu dipersiapkan adalah ayam kampung, kambing serta kue-kue tradisional, Selanjutnya ayam dan kambing yang telah dipersiapkan tersebut terlebih dahulu diolah dan dimasak, sesudah dimasak kemudian dibacakan doa oleh seorang Guru, Guru disini adalah yang memimpin dalam semua ritual-ritual yang di lakukan. Namun sebelum dibacakan doa, semua urusan terhadap si mayat semuanya harus sudah terlaksana, setelah semua sudah dilaksanakan sesajen yang telah dibacakan doa oleh Guru dibagi-bagikan kepada seluruh keluarga yang hadir, Kegiatan ini dilaksanakan di rumah keluarga yang meninggal. Dengan dibagi-baginya sesajen tersebut menandakan berakhirnya kegiatan siang yang dilaksanakan dan keluargapun harus mempersiapkan keperluan-keperluan yang pada acara malam.

Maksud dan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan siang pada acara *sangbonginna* adalah untuk pemakaman jenazah, adapun orang-orang yang datang melayat adalah untuk saling bersilaturahmi selain itu juga merupakan salah satu bentuk rasa turut berduka cita atas meninggalnya salah satu anggota keluarga, sedangkan hewan-hewan yang dipotong pada kegiatan ini dimaksudkan sebagai sedekah dari keluarga dan orang yang meninggal.

Makna Pada pelaksanaan acara pemakaman pada kegiatan siang hari merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Adapun orang-orang yang datang melayat bermakna bahwa ikatan kekeluargaan diantara mereka masih etrjalin

dengan baik. Sedangkan hewan-hewan yang dipotong agar si mayat mendapatkan keselamatan selain itu agar keluarga, kerabat serta orang-orang yang ditinggalkan mendapatkan perlindungan dan pertolongan.

Yang kedua adalah Kegiatan Malam Setelah acara penguburan selesai pada siang harinya, pada malam harinya dilaksanakanlah acara *sangbonginna*, acara ini juga biasa disebut *ma'randuk bongi*, pada acara ini biasanya pihak keluarga terdekat menyampaikan ucapan terima kasih kepada pelayat sekaligus dilakukan pembacaan doa-doa secara bergantian oleh keluarga dan para pelayat yang datang. Pada Acara *sangbonginna* sesajen yang disiapkan hanya ayam kampung dan telur rebus (*tallo manuk*) sesajen ini dibacakan doa oleh Guru kemudian dibagikan kepada keluarga secukupnya.

Maksud dan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan malam atau *Ma'randuk bongi* adalah salah satu bentuk ucapan terima kasih dari keluarga kepada semua orang yang hadir atas bantuannya dalam prosesi pemakaman selain itu untuk mendoakan orang yang meninggal. Sedangkan sesajen yang diadakan pada kegiatan ini adalah sebagai sedekah dari keluarga dan orang yang meninggal. Sedangkan Makna yang terkandung dalam kegiatan ini adalah penghormatan terhadap orang-orang yang meninggal melalui pembacaan doa-doa agar selalu mendapatkan pertolongan dan keselamatan.

*Acara Mangbongi tallu* (malam ketiga) pada acara ini keluarga mendatangi kuburan untuk mendoakan orang yang meninggal, kegiatan ini disebut membaca *kalakking*, setelah pembacaan *kalakking* selesai, keluarga pulang ke rumah untuk menyediakan sesajen yaitu kambing, ayam kampung dan telur rebus, sama seperti acara *sangbonginna*, sesajen-sesajen diolah dan dimasak kemudian dibacakan doa oleh Guru selanjutnya dibagikan kepada keluarga yang hadir.

Acara *bongi tallu* dilaksanakan dengan maksud dan tujuan keluarga berziarah dan mendoakan orang yang meninggal sedangkan

sesajen dimaksudkan sebagai bentuk sedekah dari orang yang meninggal. Sedangkan Makna yang terkandung pada acara *Mangbongi tallu* adalah bahwa hubungan silaturahmi antara keluarga dengan irang yang telah meninggal harus tetap terjalin dengan dilaksanakannya acara ini.

*Acara mangbongi pitu* (malam ketujuh) Pada acara *mangbongi pitu* di laksanakan pada siang dan malam hari, yang dilaksanakan pada siang hari adalah memotong satu ayam kampung dan satu telur rebus. Kegiatan ini hanya diikuti oleh keluarga. Dan pada malam harinya disiapkan kambing dan ayam kampung kegiatan ini dihadiri oleh keluarga, kerabat serta masyarakat sekitar, setelah sesajen siap Guru pun mendoakannya kemudian dibagikan kepada orang yang hadir pada acara ini. Acara *bongi pitu* atau memperingati 7 hari meninggalnya seseorang dilaksanakan dengan maksud dan tujuan sebagai penghormatan terhadap orang yang meninggal selain itu untuk mendoakan orang yang meninggal, sesajen yang disiapkan dimaksudkan sebagai sedekah. Makna yang ada pada acara *mangbongi pitu* adalah bahwa untuk menghargai dan mengenang jasa-jasa dari orang yang meninggal perlu diadakan penghormatan-penghormatan melalui acara-acara yang dilakukan.

Acara puncaknya adalah *Patang Puloan* (empat puluh hari ) yang terdiri dari dua tahapan acara yaitu: pertama Tahapan *Mangpepellao* (Menurunkan) masyarakat mempercayai bahwa Roh orang yang telah meninggal selama empat puluh hari terhitung sejak meninggalnya masih berada bersama-sama/berdiam di dalam rumah, sehingga pelaksanaan ritual ini bermaksud untuk mangpepellao (menurunkan) roh tersebut dan mengantarkannya ketempat yang semestinya. Roh yang masih berada di dalam rumah akan dikeluarkan/diturunkan melalui penyelenggaraan ritual-ritual yang prosesnya hampir sama dengan yang sebelum-sebelumnya. Pada ritual ini sesajen yang disiapkan adalah kambing serta ayam kampung sebanyak mungkin, Keluarga juga wajib menyiapkan peralatan berupa piring dan beberapa lembar pakaian. Ritual ini

dilaksanakan pada waktu dini hari sekitar jam 03.00 sampai selesai. Semua anggota keluarga berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi sesajen, suasana semakin sakral manakala keputihan asap dupa semakin tebal. Kemudian mulailah sesajen tersebut dibacakan doa oleh Guru, Sesajen yang sudah didoakan kemudian dibagikan kepada anggota keluarga yang hadir dan dimakan secara bersama-sama.

Maksud dan tujuan dari diadakannya acara *Mangpepellao* adalah untuk menurunkan dan melepaskan roh orang yang meninggal dan mengantarnya ke alam yang semestinya (alam roh). Adapun sesajen yang dipersiapkan dimaksudkan sebagai bekal kepada roh yang akan melanjutkan perjalanannya. Makna dari kegiatan *Mangpepellao* adalah bahwa keluarga yang ditinggalkan sudah mengikhlaskan kepergian dari salah satu anggota keluarganya dengan diadakannya acara *mangpepellao*. Adapun makna dalam sesajen yang dipersiapkan adalah agar roh selamat dalam perjalanannya yang akan melanjutkan perjalanannya menuju tempat yang semestinya (alam roh).

Yang kedua adalah Tahapan *Manggere Tedong* (Menyembelih kerbau). Dalam acara ini siapapun boleh hadir, Tahapan ini dilaksanakan pada pagi harinya. Pada acara *manggere tedong*, sesajen yang dipersiapkan adalah nasi ketan (*sokko*'), serta kue-kue tradisional (*baje*'). Kemudian daging dari hasil sembelihan tersebut dibagi-bagikan kepada anggota yang terdiri dari *appa' sulapa'* (empat sudut) baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Sisa daging yang telah dibagikan, akan di masak semuanya diolah sesederhana mungkin, Memasuki waktu siang hari, semua menu makanan disiapkan kemudian diletakkan dalam sebuah wadah dari daun pisang (*tetuk*) dan disusun dalam sebuah nampan. Setelah semuanya siap, selanjutnya sang Guru pun mulai membacakan doa. Ritual ini dilakukan di tengah lapangan terbuka. Semua yang hadir duduk membentuk lingkaran dan dengan khushyuk mendengarkan doa yang dibacakan oleh sang Guru. Setelah pembacaan doa selesai, makanan

tersebut dibagi-bagikan kepada yang hadir, kemudian dimakan secara bersama-sama.

Maksud dan Tujuan dari diadakannya acara *Manggere tedong* dengan menyiapkan sesajen-sesajen adalah bentuk rasa syukur dari anggota keluarga terhadap sang pencipta atas segala rezeki yang diberikan sehingga seluruh rangkaian dalam penyelenggaraan acara kematian dapat dilaksanakan. Ritual inipun bertujuan untuk menyambung tali persaudaraan antara tiap anggota keluarga. Makna yang terkandung dalam acara ini adalah bahwa rezeki yang didapat adalah pemberian Tuhan maka perlu diadakan syukuran-syukuran agar keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kebahagiaan.

Upacara tradisional adalah merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan, tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat pendukungnya, berfungsi mengukuhkan norma-norma sosial dan nilai-nilai luhur. Salah satu upacara tradisional yang masih dan terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya adalah upacara kematian. Banyak orang yang menganggap sepele terhadap upacara kematian. Orang lebih tertarik memperhatikan upacara daur hidup yang lain seperti upacara perkawinan. Padahal apabila kita amati dengan seksama sebagai mana yang telah diungkapkan di atas, upacara kematian juga megandung nilai-nilai luhur yang pada akhirnya akan diwarisi oleh para penerus pendukung kebudayaan tersebut. Dalam pembahasan masalah yang kedua berikut akan dijelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam penelitian ini : Nilai sosial dan budaya dalam pelaksanaan Tradisi Patang Puloan. Kebersamaan Dan Rasa Solidaritas. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota keluarga bersama masyarakat sekitar dalam suatu tempat, duduk dan berdo'a untuk tujuan yang sama. Adapun nilai solidaritas tercermin dari berkumpulnya anggota kerabat maupun warga setempat dalam upacara tersebut, yang terdiri dari berbagai lapisan sosial menandakan bahwa terjalinnya rasa solidaritas diantara mereka.

Nilai Kerja Sama Dalam Bentuk Gotong Royong dalam tradisi patang puloan Nampak pada saat keluarga yang dibantu oleh warga sekitar dalam mempersiapkan segala keperluan dalam acara patang puloan Nilai Kepercayaan Di kalangan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi patang puloan meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal masih berada di atas rumah, dengan diselenggarakannya acara patang puloan ini adalah dengan maksud untuk menurunkan dan mengantarkan roh itu ke alam yang semestinya.

Masyarakat erat kaitannya dengan perubahan. Dinamika di masyarakat terjadi di beberapa aspek, salah satunya adalah aspek budaya yang ada di masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dianggap sudah tidak sesuai lagi, maka akan perlahan-lahan bergeser. Seperti halnya pada tradisi Patang Puloan di desa Tongko kecamatan Baroko kabupaten Enrekang, yang semula tradisi ini merupakan sebuah kewajiban bagi masyarakat untuk dilaksanakan apabila ada anggota keluarga yang meninggal, kini perlahan-lahan mulai bergeser.

Pergeseran tradisi patang puloan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Faktor Perkembangan Zaman (Globalisasi). Jika melihat perihal masyarakat kita, pergeseran nilai budaya memang wajar terjadi, Setidaknya ini terjadi karena efek dari modernisasi perkembangan zaman. Terkadang juga nilai budaya yang telah lama dipegang menjadi sedemikian mudah untuk dilepaskan. Itu dikarena terlalu kerasnya tarikan modernitas. Perkembangan zaman mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih modern akibatnya sebuah kebudayaan yang mereka miliki dianggap sudah sangat tradisional dan ketinggalan zaman dan lambat laun akan mereka ganti dengan budaya yang lebih modern.

Faktor Pendidikan Pendidikan masyarakat yang sudah maju sangat berpengaruh dalam perubahan tradisi patang puloan. Sekolah mempunyai peranan penting dalam melakukan

perubahan-perubahan pada masyarakat. Dilihat dari tingkat pendidikan pada masyarakat sekarang kesadaran akan arti pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi, maka ini berdampak pula pada cara berfikir, sehingga dengan ilmu yang dimiliki masyarakat mulai berfikir rasional terhadap kebudayaan yang ada. Hal-hal yang tak rasional mulai ditinggalkan.

Faktor Ekonomi Banyaknya rangkaian acara/ritual yang dilakukan serta keperluan-keperluan yang menjadi syarat mutlak dalam penyelenggaraannya sedikit banyak dirasakan oleh masyarakat terkadang sangat memberatkan. Pelaksanaan tradisi patang puloan membutuhkan dana yang cukup besar karena Banyaknya rangkaian acara/ritual yang dilakukan serta keperluan-keperluan yang menjadi syarat mutlak dalam penyelenggaraannya.

Faktor Agama (kepercayaan). masuk dan berkembang pesatnya organisasi keagamaan dalam masyarakat yang mempunyai peranan untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat. Di Indonesia, jauh sebelum Islam masuk masyarakat sudah mengenal ajaran hindu dan budha. Jadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat juga banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama terdahulu. Kemudian agama Islam masuk dan banyak merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Agama merupakan sebuah keyakinan, sedangkan budaya merupakan sebuah kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Kedua-duanya dijadikan pedoman dan pegangan hidup oleh masyarakat. Jadi sudah sepantasnyalah jika agama dan budaya berjalan beriringan untuk membawa masyarakat menjadi lebih baik.

Pergeseran Tradisi Patang Puloan. dari segi Jenisnya, Dulu masyarakat sangat memegang teguh tradisi patang puloan ini bahkan merupakan sutau kewajiban yang harus dilakukan jika ada anggota keluarga yang meninggal sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal melalui acara tradisi patang puloan. Namun kini masyarakat sudah acuh bahkan masyarakat seolah-olah menganggap bahwa tradisi Patang

Puloan tersebut sudah tabu untuk dilaksanakan sehingga mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Dari segi bentuknya, pergeseran tradisi patang puloan tergambar dari: Adanya pengurangan kewajiban-kewajiban tertentu dan Adanya penggantian ritual. Dari segi Peralatan. Salah satu yang merupakan kewajiban dalam tradisi patang puloan adalah peralatan seperti: ayam, kambing, kerbau, telur, kue-kue tradisional, sokko ( nasi ketan ), piring, pakaian. Dari segi peralatan banyak meninggalkan unsur-unsur yang merupakan suatu kewajiban seperti pada acara *bongi pitu, kambing* diganti dengan ayam yang jumlahnya diperbanyak, atau pada acara *Patang puloan* kerbau diganti dengan kambing.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi patang puloan di Desa Tongko  
Patang puloan merupakan puncak acara dalam rangkaian acara/ritual upacara kematian. Acara dimulai dari sangbonginna ( malam pertama ), mangbongi tallu ( malam ketiga ), mangbongi pitu ( malam ketujuh ), dan terakhir adalah mangpatang puloan ( malam keempat puluh ) yang terdiri dari dua rangkaian acara, pertama adalah mangpepellao ( menurunkan ) dan yang kedua adalah manggere tedong ( menyembelih kerbau ).
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi patang puloan yaitu: nilai kebersamaan dan rasa solidaritas, nilai kerja sama dalam bentuk gotong royong, dan nilai kepercayaan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran Tradisi Patang puloan yaitu: Faktor perkembangan zaman ( Globalisasi ), Faktor pendidikan, Faktor ekonomi, Dan faktor agama ( kepercayaan ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abu. Ahmadi. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Semarang : Rineka Cipta.
- Herimanto & winarno. 2012. *Ilmu sosial dan Budaya dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Imam Sudiyat. 1981. *Hukum Adat*. Yogyakarta : Liberty.
- Johanes Mardimin, 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Lili Rasjidi. Ira Tania Rasjidi. 2002. *Pengantar filsafat Hukum*. Bandung : Mandar Maju.
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Natsir Sitonda. 2007. *Toraja warisan dunia*. Makassar : Refleksi.
- Nurani Soyomukti. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Hukum adat Indonesia*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ 1990. *Sosiologi sebagai Suatu pengantar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Van peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- UUD NRI 1945 pasal 18B Ayat 2
- Alfrida Buntulibu. 1999. *Tinjauan mengenai pergeseran nilai budaya dan aliran kepercayaan aluk todolo di kecamatan Sesean*.